

# PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN LEARNING BY DOING DALAM MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS DAERAH AEK SONGSONGAN ASAHAN

Yola Anggraini Panjaitan

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

email: [yolaanggraini85@gmail.com](mailto:yolaanggraini85@gmail.com)

## Abstrak

*Tujuan penelitian ini dalam penerapan metode pembelajaran learning by doing dalam mata pelajaran fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan, latar belakang MTS Daerah Aek Songsongan adalah sekolah yang bernaung agama Islam di mana dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini memanfaatkan keaktifan dan kemampuan siswa salah satunya dalam pembelajaran Fiqih.*

*Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa jenis penelitian deskriptif dengan sumber datanya dari primer dan sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan koleksi data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran learning by doing sangat membantu guru dalam melakukan pembelajaran sehingga suasana kelas lebih aktif dan menarik bagi siswa.*

*Kesimpulan dari penelitian ini yaitu : penerapan yang dilakukan guru Fiqih cukup berhasil, dengan konsep belajar dengan cara memberikan praktek pembelajaran secara langsung dan tidak hanya mengandalkan materi pembelajaran bisa dengan cara individu atau membentuk sebuah kelompok, suasana kelas lebih menarik dan dengan mudah menarik minat belajar siswa untuk mempelajari mata pelajaran Fiqih*

**Kata Kunci :** Penerapan, learning by doing, Metode Pembelajaran, Fiqih

---

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam menciptakan suatu bangsa yang bermanfaat dengan melakukan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan peserta didik. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar dewantrara mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan upaya menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak supaya mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia dan anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. (Sugiarta et al., 2019)

Kurikulum dalam pendidikan yang digunakan pada saat ini yaitu kurikulum 2013, kurikulum yang menerapkan sistem merdeka belajar ada peserta didik. Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk menjadi siswa aktif dan kreatif dalam segala bidang seperti bertanya, mencari serta menyelidiki bahan ajar yang diperoleh. Dalam kurikulum ini diperlukan metode pembelajaran yang efektif dapat dengan menggunakan metode Learning By Doing (LBD). Apabila cara dan konsep pembelajaran ini berjalan dengan baik maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta peserta didik akan lebih memiliki banyak makna dan lebih menyenangkan. (Surahman & Fauziati, 2021)

Metode pembelajaran Learning By Doing suatu metode yang menekankan peserta didik menjadi kreatif, aktif agar dapat memahami sendiri bahan ajar yang disampaikan oleh guru pengajar sehingga siswa dapat melihat dan melakukan praktik secara eksklusif selama proses belajar mengajar berlangsung. Learning By Doing sangat membantu siswa dalam proses belajar karena tidak monoton dan terpaku hanya pada materi.

Penerapan metode pembelajaran yang sangat berperan penting adalah seorang guru, di Mts Daerah Aek Songsongan Asahan penerapan pembelajaran Learning By Doing ini diterapkan di sekolah oleh para guru, tetapi penerapan pembelajaran ini tidak berjalan dengan lancar, dan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan para guru terhadap peserta didik, dari itu saya ingin mengembangkan kembali sistem penerapan pembelajaran learning di sekolah Mts Daerah Aek Songsongan dengan baik karena guru juga dapat sebagai penilai yang berperan sebagai penghasil data dan informasi mengenai nilai peserta didik. Guru juga merupakan seseorang yang dapat menjadi motivator yang dapat memotivasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran.

Guru di dalam interaksi edukatif diharapkan benar-benar menerapkan aktifitas anak didik yaitu melakukan belajar sambil melakukan (Learning By Doing). Karena dalam hal ini siswa dapat langsung terlibat dalam suatu pembelajaran dan mereka akan memiliki pengalaman-pengalaman berharga yang akan mereka ingat dalam hidup mereka. Sumber belajar menjadi bermakna bagi peserta didik maupun seorang guru apabila diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya. Ketidاكلancaran komunikasi dapat menyebabkan pesan yang disampaikan guru tidak dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik, hal ini tidak terlepas dari bahan ajar yang dirancang guru yang di dalamnya terdapat komponen penunjang dalam pembelajaran.

Fiqih merupakan bagian dari identitas kehidupan di dunia Islam dan menjadi subjek dalam pengkajian subjek. Dalam lingkungan pendidikan, fiqih dikembangkan sebagai bidang ilmu dan keahlian khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, fiqih perlu dipelajari dan dikembangkan agar keadilan dan tata tertib hidup dapat dipelihara dengan semestinya, perlu ada peraturan, hukum yang dapat dilakukan dengan sempurna dan seksama. (Akhiruddin et al., 2019) Fiqih pada saat ini memiliki posisi penting bagi seluruh umat Islam di dunia, fiqih diakui dari beberapa jalur diapresiasi sebagai warisan intelektual dan rujukan perilaku, oleh karena itu, dapat dimaklumi apabila dalam kehidupan umat islam, fiqih dapat dikatakan rujukan dimana umat Islam cenderung merupakan fiqih sebagai sentral ajaran agama Islam. (Harisuddin, 2013)

Fiqih juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah, fikih adalah ilmu yang tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang harus disesuaikan dengan situasi serta kondisi peserta didik. Oleh karena itu siswa sudah dilatih untuk belajar secara mandiri. Model pembelajaran Learning By Doing dapat kita artikan sebagai “belajar dengan melakukan” yang berarti kita lebih mengutamakan bertindak daripada berteori belaka. Seseorang melakukan sesuatu yang

belum diketahui sebelumnya dan karena itu dan dengan melakukan dia akan lebih tahu, itu yang disebut Learning By Doing. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Penerapan Metode Pembelajaran Learning By Doing Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan Asahan”.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode pembelajaran Learning By Doing metode yang menekankan peserta didik menjadi kreatif, aktif agar dapat memahami sendiri bahan ajar yang disampaikan oleh guru pengajar sehingga siswa dapat melihat dan melakukan praktik secara eksklusif selama proses belajar mengajar berlangsung. Learning By Doing sangat membantu siswa dalam proses belajar karena tidak monoton dan terpaku hanya pada materi yang disampaikan guru saja.

Dalam penerapan metode pembelajaran yang sangat berperan penting adalah seorang guru, secara umum dalam bahasa Indonesia guru adalah seseorang pekerja profesional yang memiliki tugas mengajar, mendidik, mengarahkan serta mengevaluasi pemikiran peserta didik. Guru juga dapat sebagai penilai yang berperan sebagai penghasil data dan informasi mengenai nilai peserta didik. Guru juga merupakan seseorang yang dapat menjadi motivator yang dapat memotivasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran (Surahman dan Fauziati, 2021).

Guru di dalam interaksi edukatif diharapkan benar-benar menerapkan aktifitas anak didik yaitu melakukan belajar sambil melakukan (Learning By Doing). Karena dalam hal ini siswa dapat langsung terlibat dalam suatu pembelajaran dan mereka akan memiliki pengalaman-pengalaman berharga yang akan mereka ingat dalam hidup mereka. Sumber belajar menjadi bermakna bagi peserta didik maupun seorang guru apabila diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya. Ketidaklancaran komunikasi dapat menyebabkan pesan yang disampaikan guru tidak dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik, hal ini tidak terlepas dari bahan ajar yang dirancang guru yang di dalamnya terdapat komponen penunjang dalam pembelajaran.

Fiqih merupakan bagian dari identitas kehidupan di dunia Islam dan menjadi subjek dalam pengkajian subjek. Dalam lingkungan pendidikan, fiqih dikembangkan sebagai bidang ilmu dan keahlian khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, fiqih perlu dipelajari dan dikembangkan agar keadilan dan tata tertib hidup dapat dipelihara dengan semestinya, perlu ada peraturan, hukum yang dapat dilakukan dengan sempurna dan seksama (Akhiruddin et al., 2019) Fiqih pada saat ini memiliki posisi penting bagi seluruh umat Islam di dunia, fiqih diakui dari beberapa jalur diapresiasi sebagai warisan intelektual dan rujukan perilaku, oleh karena itu, dapat dimaklumi apabila dalam kehidupan umat Islam, fiqih dapat dikatakan rujukan dimana umat Islam cenderung merupakan fiqih sebagai sentral ajaran agama Islam. (Harisuddin, 2013)

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam menciptakan suatu bangsa yang bermanfaat dengan melakukan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan peserta didik. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar dewantrara engemukakan bahwa pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan upaya menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak supaya mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia dan anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.(Sugiarta et al., 2019)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena data yang dipaparkan secara deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrument kunci. Sedangkan menurut Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Agustinova, 2015).

Di mana tujuan penelitian kualitatif sendiri merupakan penjelasan tentang fenomena dengan sedalam-dalamnya dan sejelas-jelasnya dengan cara mengumpulkan data. Pada penelitian ini, semakin teliti dan terduga suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik pula penelitian itu.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode penelitian kualitatif, metode pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Prabowo dan Heriyanto, 2013).

Adapun dengan metode penelitian akan menemukan fakta-fakta penerapan metode pembelajaran learning by doing pada mata pelajaran fiqh sesuai dengan tujuan Pendidikan dan kurikulum di MTS Daerah Aek Songsongan. Pada penelitian ini, langkah-langkah penelitian telah dirancang sebaik mungkin, mengumpulkan data dari sumber data serta menganalisa data dan memeriksa keabsahan atas data yang sudah dikumpulkan.

### **3. HASIL**

#### **a. Cara Pelaksanaan Metode Pembelajaran Learning By Doing Dalam Mata Pelajaran Fiqh Di Mts Daerah Aek Songsongan**

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penelitian mengenai cara pelaksanaan metode pembelajaran learning by doing dalam mata pelajaran fiqh di MTS Daerah Aek Songsongan. Adapun materi yang dikembangkan yaitu Berdasarkan hasil temuan penelitian selama penelitian di MTS Daerah Aek Songsongan, ada beberapa temuan yang didapatkan peneliti sesuai dengan masalah yang dijelaskan pada BAB 1 yaitu:

Perencanaan metode pembelajaran ini bisa dilakukan dengan penelitian tindakan kelas. Cara pelaksanaan melalui kegiatan belajar praktek dengan individu ataupun kelompok dan saling kerja sama membahas mengenai tata cara sholat, puasa, qurban dll. Proses pembelajaran Fiqh bisa dilakukan dengan pembagian materi praktek kepada seluruh siswa baik dengan individu maupun kelompok, jika kelompok yang telah dibentuk mendapatkan contoh materi praktek maka akan membahas nya dan mempraktekkan apa saja mengenai materi yang telah dibagi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu sumber saja, melainkan banyak sumber belajar lainnya.

Cara penerapan pembelajaran Learning By Doing merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi suasana belajar yang lebih

mengedepankan keaktifan siswa dalam berpikir guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

Menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa itu sangat penting dilakukan oleh seorang guru, karena dalam penerapan model pembelajaran Learning By Doing, keterlibatan siswa sangat diperlukan, dan tanpa adanya minat serta semangat belajar siswa tentu hasilnya akan berbeda dari yang sudah direncanakan. Seperti yang diungkapkan ibu Siti Rahayu Ratna Sari S.Pd.I yang merupakan seorang guru mata pelajaran fiqih. Siswa-siswa di MTS Daerah Aek Songsongan ini membutuhkan sebuah model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, mereka membutuhkan sebuah variasi dalam menyampaikan materi, dan salah satu yang paling mudah dilakukan adalah pembelajaran dengan model praktek, berkelompok dan saling kerja sama.

Cara penerapan metode pembelajaran Learning By Doing sebenarnya bukan hal yang pertama kali dilakukan, hanya saja dalam hal penerapannya pada mata pelajaran Fiqih sangat memuaskan dengan hasil yang sesuai tujuan yang hendak dicapai. Seperti dalam wawancara dengan seorang siswa yang mengatakan bahwa. ... dengan melakukan praktek, kami (siswa) lebih semangat belajar karena akan ada banyak informasi yang disampaikan melakukan praktek langsung yang tidak hanya mengandalkan materi, dan ini dapat memperlancar pembelajaran yang tadinya monoton menjadi aktif...

Variasi yang dilakukan guru pada penerapan model pembelajaran Learning By Doing dengan tipe praktek, berupa metode pembelajaran yang menarik. Selain itu, guru berperan melakukan praktek untuk menyampaikan kepada siswa dan pada masing-masing siswa yang kemudian diminta untuk melakukan praktek kedepan, dalam penyampaian, siswa diberikan kebebasan untuk memilih sumber belajar yang akan menjadi referensi.

Selain itu, dengan model pembelajaran ini siswa dapat menyadari akan pentingnya pelajaran Fiqih, melalui observasi yang dilakukan, Penyesuaian yang dimaksud dalam hal ini adalah, seorang guru bisa menyadarkan siswa tentang pentingnya mata pelajaran Fiqih dan memperkenalkan lebih jauh tentang sholat yang baik, puasa, bersosialisasi yang baik, azan dan pengetahuan lainnya. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hampir keseluruhan siswa mengeluh tentang pelajaran fiqih yang terkesan membosankan, sehingga alasan ini pula yang pada akhirnya membuat ibu sari selaku guru mata pelajaran fiqih mengubah suasana belajar lebih kepada keaktifan siswa yang saling kerja sama, seperti penuturannya dalam sesi wawancara.

*"...Anak-anak ini kan sifatnya itu gampang jenuh, apalagi yang dia model anaknya tidak suka mendengarkan saja. Sedangkan fiqih sendiri bisa dikatakan materinya akan saling berhubungan, jika sudah jenuh di pembahasan A, pastinya akan jenuh di pembahasan selanjutnya, oleh karena itu ibu gunakan praktek sebagai jalan untuk memecahkan kejenuhan itu. Pada akhirnya hampir semua siswa bersemangat dan tumbuh kesadaran jika fiqih merupakan pelajaran yang cukup penting..."*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kesadaran siswa yang dulunya menganggap mata pelajaran fiqih hanya sekedar pelajaran biasa, kini menyadari jika sama pentingnya dengan pelajaran lain yang harus didalami, dan Fiqih merupakan sebuah pelajaran yang menyenangkan.



**Gambar 1. Kegiatan belajar mengajar dengan model Learning By Doing**

Berdasarkan dokumentasi di atas, adanya peningkatan minat belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran Fiqih karena adanya keterlibatan siswa dalam menjelaskan materi dan memberikan informasi mengenai materi yang telah dibagi sesuai dengan apa yang di praktekkan. Hal ini terbukti dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk melakukan proses tanya jawab setelah siswa melakukan praktek, siswa yang aktif akan diberikan apresiasi oleh guru dan setiap di akhir bab akan dilakukan ulangan yang menjadi penentu keberhasilan belajar siswa. Akan tetapi dalam penilaian Guru memberi tahu hasil ulangan siswa bukan dalam bentuk angka, melainkan kata motivasi serta upaya meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu sari, bahwa angka akan menjadikan siswa minder dan rendah ketika menyadari nilainya jauh di bawah teman yang lain, oleh sebab itu setelah ulangan, guru hanya akan memberikan motivasi dan jika diperlukan ia akan memonitor siswa yang memang gagal dalam ulangan itu.

Hal ini dilakukan sebab terkadang pemberitahuan nilai dengan angka kepada siswa menyebabkan terjadinya kesenjangan social di mana siswa yang nilainya rendah akan merasa jika dirinya tidak diterima pada sircel pertemanan siswa yang mendapatkan nilai tinggi, oleh sebab itu ketika ini diterapkan di samping dengan penerapan model Learning By Doing, siswa akan bisa bekerja sama tanpa memandangi nilai tinggi atau nilai rendah.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa penerapan metode pembelajaran Learning By Doing dalam mata pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan merupakan sebuah konsep belajar yang mudah dilaksanakan, dengan konsep yang sudah matang dan terperinci, maka proses belajar mengajar yang diinginkan terlaksana dengan baik, dalam hal ini guru yang mengajar mata pelajaran fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan terbukti sudah menyusun cara dengan baik.

#### **b. Penerapan penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan mentoring al-islam kemuhammadiyah**

Dalam segala kegiatan yang dilakukan tidak dipungkiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan akan menemukan suatu pendukung dan penghambat dalam mencapainya, begitu juga di MTS Daerah Aek Songsongan. Dalam penerapan pembelajara Learning By Doing tentu ada faktor pendukung dan penghambat, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti sebagai berikut.

##### **1) Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring al-islam dan kemuhammadiyah pada siswa SMP Muhammadiyah 48 Medan**

i. Suasana Kelas yang Kondusif

Setelah dilakukannya observasi. Diantara factor yang mendukung proses pembelajaran Learning By Doing yaitu suasana belajar yang kondusif, dari wawancara ibu sari selaku guru Fiqih mengatakan:

“suasana kelas yang kondusif akan membuat siswa nyaman dan meningkatkan konsentrasi siswa untuk memahami materi, praktek dan metode pembelajaran Learning By Doing meskipun berdiskusi tetap terarah dengan baik. (Siti Rahayu Ratna Sari. Guru Fiqih MTS Daerah Aek Songsongan, Tanggal 23 juli 2022

Dari hasil wawancara di atas, dinyatakan bahwa suasana kelas yang kondusif tentu sangat mendukung proses penerapan metode pembelajaran Learning By Doing ini, sehingga dengan adanya konsentrasi siswa sudah tentu materi yang di sampaikan akan mudah dipahami oleh siswa.

Untuk penerapannya sendiri, ibu sari menuturkan jika setiap materinya ia akan melakukan pembagian praktek berdasarkan sebuah kelompok yang terdiri 4-5 siswa setiap kelompoknya masing-masing akan memberikan tanggapan dari praktek yang sudah dilakukan dari perwakilan kelompok yang melakukan praktek. Dan di sini lah diperlukannya kerja sama tim di mana saling memberikan tanggapan dari pertanyaan dari kelompok lain mengenai praktek yang dilakukan. Dan pada kelas VII sendiri merupakan kelas paling aktif jika menggunakan model pembelajaran Learning By Doing.

ii. Hubungan yang Baik antara Guru dan Siswa

Hubungan yang baik antara guru dengan siswa tentunya dapat menjadi factor yang mendukung berjalannya proses pembelajaran yang baik, terlebih pada metode pembelajaran Learning By Doing yang memang guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa sendiri lebih aktif mencari sumber belajar dari informasi yang disampaikan temannya saat berpraktek.

Menurut penuturan Ananda Saprida Heniati yang merupakan siswi dari kelas VII mengatakan. Jika ibu Siti Rahayu Ratna Sari merupakan sosok yang dekat dengan siswa, pembawaannya yang tenang dan lemah lembut membuat hubungannya dengan para siswa terjalin dengan baik, sama halnya dengan apa yang disampaikan ibu Siti Rahayu Ratna Sari sendiri dalam sesi wawancara, beliau mengatakan.

...Siswa di sini sebenarnya memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda, namun sepanjang saya mengajar, hubungan saja dengan siswa terjalin dengan baik, karena bagi saya pribadi, hubungan yang baik gerbang dari keberhasilan dalam menyampaikan mater...

Dari wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwasanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa sudah pasti membawa dampak yang baik untuk proses pembelajaran terutama saat seorang guru menerapkan model pembelajaran Learning By Doing yang mengharuskan adanya diskusi yang baik dan lancar. Sebab kedekatan guru dengan siswa atau dengan kata lain terjalinnya komunikasi guru dengan siswa yang baik dapat mempermudah penyampaian materi tersebut. Hubungan baik antara siswa dan guru bisa sangat berjalan dengan baik jika seseorang guru tidak membawa masalah pribadi yang ada di rumah ke sekolah yang dapat menyebabkan emosi guru tidak stabil.

iii. Adanya kesadaran siswa

Siswa dalam masa sekolah menengah pertama merupakan seorang siswa yang memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal baru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti Rahayu Ratna Sari dalam wawancara, beliau menyebutkan jika setiap adanya sesuatu yang baru mengenai materi maka siswa dengan aktif akan bertanya tentang apa saja yang akan mereka bahas dan cari. Misal pada materi Sholat Jenazah masing-masing siswa yang diarahkan untuk membentuk kelompok belajar, maka dengan cepat mereka akan membentuk sebuah kelompok dan bersemangat membahas materi yang diberikan.

## **2) Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode Pembelajaran Learning by Doing dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan**

### **1. Alokasi Waktu Belajar**

Alokasi waktu belajar menjadi bagian yang sangat penting dalam penerapan metode pembelajaran Learning By Doing ini. Karena dalam penerapannya sudah tentu akan ada penyampaian materi bahkan praktek serta diskusi-diskusi antar siswa yang terhenti karena waktu telah habis, tak jarang karena serunya pembelajaran yang dilakukan maka tanpa terasa jam belajar akan lewat dan sudah masuk ke pelajaran selanjutnya yang memaksakan kegiatan belajar mengajar harus dihentikan padahal materi yang disampaikan belum semua, dan menjadi menunda materi yang akan dibahas pada penemuan berikutnya, yang secara tidak langsung akan membahas materi baru dan materi belakangan menjadi tertinggalkan.

### **2. Media Pembelajaran yang Tidak Memadai**

MTS Daerah Aek Songsongan merupakan sebuah madrasah yang baru berdiri sejak 1979, tentunya dalam kurun waktu yang sangat lama seperti ini untuk kelengkapan sekolah pasti banyak yang sudah usang dan belum diganti dengan media yang baru dan lebih maju lagi, karena belum memadai dan masih dalam proses perbaikan, sehingga untuk media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar sendiri masih kurang. Contohnya seperti buku mata pelajaran kelas VII yang hanya ada hanya buku Lks saja, tidak ada buku paket yang memiliki materi yang lengkap karena hanya diberikan kepada guru saja, yang otomatis penjelasan materi siswa hanya terpatok dengan apa yang dikatakan guru untuk mereka catat dalam buku catatan mereka, tidak semua siswa dapat menulis dengan cepat, jadi ketika guru menjelaskan pasti akan ada siswa yang tertinggal sehingga guru ,menjelaskan ulang dengan apa yang dia katakan sehingga memperlambat proses belajar mengajar.

Tidak hanya dengan media buku, MTS Daerah Aek Songsongan juga tidak memiliki media infokus yang di adakan di setiap kelas, dalam penerapan metode pembelajaran Learning By Doing media infokus sangat berguna dalam menjelaskan praktek dengan melalui video atau anime yang disampaikan melalui infokus yang dapat dilihat oleh seluruh siswa.

### **3. Adanya Konflik Internal antar Warga dengan Warga Sekolah**

Konsep model pembelajaran kolaborasi yang dianggap sudah berhasil tentunya bergantung pada upaya guru mata pelajaran fiqih yang mengusahakan agar materi dapat dimengerti siswa dengan tersusunnya konsep belajar mengajar dengan baik, tentunya hal ini akan membuat materi lebih terstruktur.

Sesuai dengan Teori Bruner (1915-2016) yaitu teori belajar yang menekankan tentang struktur materi atau ide kunci dari suatu ilmu yang dipelajari. Bruner



menyatakan bahwa proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan, konsep, teori, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang siswa jumpai dalam kehidupannya menyebabkan proses belajar menjadi lebih baik dan kreatif.

Teori Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana siswa memperoleh informasi dari lingkungan, melalui kegiatan dan pengalaman. Kaitannya dengan metode pembelajaran Learning By Doing yaitu teori Bruner. Bruner mengembangkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Peserta didik dibimbing secara induktif untuk mengetahui kebenaran umum (Isniatun Munawaroh, M.Pd. Modul Pendidikan Profesi Guru)

Dalam hal ini guru selalu berusaha menumbuhkan minat belajar siswa dengan berbagai cara, salah satu caranya yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pemahaman tentang mata pelajaran dari sumber yang lain yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan lebih tertarik dan menciptakan suasana belajar yang menarik, sama halnya dengan mata pelajaran Fiqih yang sering dianggap sebagai mata pelajaran yang monoton dan membosankan. Sehingga dengan permasalahan ini pula pada akhirnya menerapkan metode pembelajaran Learning By Doing, sebagai metode pembelajaran yang mengubah suasana belajar lebih berwarna. Dengan demikian maka hasil belajar siswa akan lebih baik dengan tumbuhnya minat belajar yang tinggi.

Dalam penerapannya, kekompakan serta keingintahuan siswa terhadap materi yang sedang dibahas menjadi suatu keberhasilan penerapan model pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, ruang lingkup belajar mengajar akan terasa lebih menyenangkan, dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan siswa akan lebih mudah mengerti dan pada akhirnya akan timbul kesadaran jika Fiqih bukan hanya mata pelajaran wajib melainkan mata pelajaran yang akan membawa mereka dalam kebaikan menuju amalan yang akan mereka dapat dari Allah yang menyangkut Islam. Konsep belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam prosesnya tentu membuat siswa lebih bersemangat dalam mengeksplor pengetahuan dengan suasana yang tidak monoton dan membosankan.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **a. Cara Pelaksanaan Metode Pembelajaran Learning By Doing Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Daerah Aek Songsongan**

Cara penerapan metode pembelajaran Learning By Doing dalam mata pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan yang dianggap sudah berhasil tentunya bergantung pada upaya guru mata pelajaran Fiqih yang mengusahakan agar materi dapat dimengerti siswa dengan tersusunnya cara belajar mengajar dengan baik tentunya hal ini akan membuat materi lebih terstruktur. Sesuai dengan Teori Bruner (1915-2016) yaitu teori belajar yang menekankan

tentang struktur materi atau ide kunci dari suatu ilmu yang dipelajari. Bruner menyatakan bahwa proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan, konsep, teori, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang siswa jumpai dalam kehidupannya menyebabkan proses belajar menjadi lebih baik dan kreatif.

Teori Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana siswa memperoleh informasi dari lingkungan, melalui kegiatan dan pengalaman. Kaitannya dengan metode pembelajaran Learning By Doing yaitu teori Bruner. Bruner mengembangkan teorinya yang disebut free discovery learning. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Peserta didik dibimbing secara induktif untuk mengetahui kebenaran umum.

Dalam hal ini guru selalu berusaha menumbuhkan minat belajar siswa dengan berbagai cara, salah satu caranya yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pemahaman tentang mata pelajaran dari sumber yang lain yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan lebih tertarik dan menciptakan suasana belajar yang menarik, sama halnya dengan mata pelajaran Fiqih yang sering dianggap sebagai mata pelajaran yang monoton dan membosankan. Sehingga dengan permasalahan ini pula pada akhirnya menerapkan model pembelajaran Learning By Doing sebagai metode pembelajaran yang mengubah suasana belajar lebih berwarna.

Dengan demikian maka hasil belajar siswa akan lebih baik dengan tumbuhnya minat belajar yang tinggi. Dalam penerapannya, kekompakan serta keingintahuan siswa terhadap materi yang sedang dibahas menjadi suatu keberhasilan penerapan model pembelajaran kolaboratif. Ruang lingkup belajar mengajar akan terasa lebih menyenangkan, dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah mengerti dan pada akhirnya akan timbul kesadaran jika Fiqih bukan hanya mata pelajaran wajib melainkan mata pelajaran yang akan membawa mereka dalam kebaikan menuju amalan yang akan mereka dapat dari Allah yang menyangkut Islam. Konsep belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam prosesnya tentu membuat siswa lebih bersemangat dalam mengeksplor pengetahuan dengan suasana yang tidak monoton dan membosankan.

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Learning By Doing Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Daerah Aek Songsongan**

Berdasarkan hasil penemuan penelitian di atas, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran Learning By Doing di MTS Daerah Aek Songsongan adalah sebagai berikut :

##### **i. Faktor Pendukung**

Suasana kelas yang kondusif di mana saat kegiatan praktek dan pembagian berkelompok dengan mendiskusikan satu materi, atensi siswa berfokus pada kelompok yang sedang melakukan praktek, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dengan keadaan siswa yang fokus dan kondusif, selain itu Hubungan baik antara guru dan siswa juga merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya siswa akan bersemangat mendengarkan materi jika ia menyukai dan memiliki hubungan yang baik dengan gurunya. Yang terakhir karena Adanya kesadaran siswa dalam mencoba hal baru membuat proses penerapan model pembelajaran kolaboratif lebih mudah dijalankan.

ii. Faktor penghambat

Alokasi waktu belajar yang berkurang sebab dampak dari pandemi corona yang melanda dunia, sekolah diijinkan masuk dengan alokasi waktu hanya setengah dari waktu biasanya sehingga guru sedikit kesulitan dalam hal ini. MTS Daerah Aek Songsongan yang berdiri pada tahun 1979 menyebabkan media pembelajaran sudah banyak yang usang dan belum memiliki biaya penuh untuk mengganti media pembelajaran dan menyebabkan masih banyak memiliki kekurangan salah satunya Media belajar yang kurang memadai di mana buku mata peajaran Fiqih sendiri hanya ada buku LKS saja, tidak memiliki buku paket yang memiliki isi yang lengkap menyebabkan siswa harus benar-benar mendengarkan yang diucapkan guru dan mencatat dibuku catatan siswa, penyebabnya banyak siswa yang ketinggalan dalam mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dan guru akan mengulang kembali dalam menjelaskan dari karena itu waktu yang digunkana semakin tidak cukup.

MTS Daerah Aek Songsongan juga tidak memiliki media pembelajaran yang lengkap seperti infokus yang dapat digunakan guru menjelaskan lebih mudah dengan menampilkan video atau penjelasan praktek melalui infokus, karena tidak adanya media infokus di sekolah MTS Daerah Aek Songsongan mengharuskan guru menjelaskan secara manual yang dapat menguras banyak waktu dan belum tentu semua siswa mengerti dan dapat melihat dengan jelas apa yang guru praktekan.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran Learning By Doing yang telah dipaparkan diatas. Untuk sebagai pendidik, guru harus bisa menjadi teladan yang baik serta selalu mendukung siswanya untuk semangat belajar meskipun terdapat beberapa hambatan diharapkan hambatan tersebut tidak menjadi beban guru dalam menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VII MTS Daerah Aek Songsongan. Dan dalam hal ini guru tidak hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga suasana belajar yang lebih menyenangkan

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran Learning By Doing dalam mata pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan yaitu :

Konsep yang diterapkan pada mata pelajaran Fiqih dengan model pembelajaran kolaboratif tentunya dengan belajar Bersama membentuk sebuah kelompok belajar yang terdiri dari keberagaman siswa. Masing-masing kelompok akan mendapatkan materi yang berbeda yang nantinya akan dipresentasikan di depan.

Penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih di MTS Daerah Aek Songsongan Yaitu : menumbuhkan minat siswa, menumbuhkan kesadaran siswa, memberitahu hasil belajar siswa dan penerapan metode pembelajaran Learning By Doing dalam mata pelajaran fiqih adalah salah satu pelajaran wajib bagi setiap sekolah berbasis madrasah yang berada di bawah naungan kementerian agama dan sesuai dengan kurikulum yang dibagikan di setiap lembaga Pendidikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqih terdapat faktor pendukung yaitu, suasana kelas yang kondusif, sarana dan prasana yang memadai, hubungan baik antara guru dan siswa, adanya kesadaran

siswa dan faktor penghambatnya yang dihadapi guru khususnya pada kelas VII adalah alokasi waktu yang kurang dalam pengenalan materi, media belajar yang tidak memadai dan juga konflik internal yang berimbas pada sekolah.

## 6. REFERENSI

- Afandi, Muhammad, Evi chamalah dan Oktarina Puspita Wardani. (2013). Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. Semarang: Unissula Press
- Akhiruddin, Sujarwo, Haryanto Atmowardoyo, Nurhikmah. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. Gowa: Cv Cahaya Bintang Cemerlang
- Andi, Abdul Muis. 2013. Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran. Jurnal Istiqra'. 1(1): 29-38.
- Awaluddin, Muhammad dan Soeryanto. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Learning By Doing Tipe Dora (Doing, Observation, Reflection, Aplication) Pada Materi Alat Ukur Mekanik Presisi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan Di Smk Negeri 1 Saritrejo. Jurnal Mode Pembelajaran Learning By Doing. 9(1): 29-36.
- Azmi, M Fathul. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Learning By Doing Dalam Peningkatan Kreativitas Anak Di Ra Masyitoh Desa Kalibata Kec. Banyu Putih, Kab. Batang Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Chirstianti, Martha. 2011. Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Proyek. Majalah Dinamika.
- Dewey, John. 1964. Democracy and Education: an Introduction of The Philosophy of Education, New York: The Macmillan Company.
- Djamaluddin, Ahdar Dan Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogi. Sulawesi Selatan: Cv Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Fahnesia, Fenny Siregar. 2017. Penerapan Pendekatan Pembelajaran " Learning By Doing" Pada Pelatihan Publik Speaking Di Lembaga Training Indonesia. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Firosad, Ahnad Masyur. 2021. Keluarga Harmonis Untuk Perkembangan Fotensi Anak Yang Baik. Jurnal Magister Indonesia. 8(1): 120-127.
- Harisuddin, Noor. (2013). Pengantar Ilmu Fiqih. Surabaya: Anggota Ikapi. Hamalik, O. 2007. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kusmanto, Aris, Suparmi, dan Sarwanto. 2014. Pendekatan Learning By Doing Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Media Riil Dan Multimedia Interaktif Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi. Jurnal Inkuiri. 3(3): 65-74
- Miftahuddin. 26 Februari 2011. Model Pembelajaran Learning By Doing Dan Peningkatan Kreativitas Anak. Blog: Miftahuddin Education's. <http://Miftahuddin86.blogspot.com/2011/2012/Model-Pembelajaran-Learning-By-Doing.html>
- Rosidah. 2018. Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. Jurnal Qawwam. 12(1): 1-16.
- Robani, Melia Erta, Fia Anisa Rchim, Amelia Febriani, Ega Rizqi Fitri. 2021. Metode Leraning By Doing Dalam Mengoptilalisasi Kualitas Belajar Siswa Smp. Jurnal. Ilmiah Edukasia (JIE). 1(1): 25-30.